

Dampak Penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) Terhadap Cara Berfikir Kritis Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Baureno

Isnadia Fajriati¹⁾, Sanita Carrollina Sasea²⁾
Universitas Negeri Semarang

isnadiafajriati70@gmail.com¹⁾, sanitacarolina@mail.unnes.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Baureno pada mata pelajaran IPS, untuk memahami kesenjangan antara siswa yang menggunakan AI secara analitis dengan siswa yang menjadikan AI sebagai sumber jawaban instan, di era digitalisasi pendidikan yang terus berkembang. Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan pola interaksi siswa dengan AI serta mengungkap dampaknya terhadap ketercapaian indikator berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Metode kualitatif deskriptif digunakan, untuk pengumpulan data melalui hasil wawancara mendalam dengan guru IPS, siswa kelas 8B dan 8F, observasi partisipatif di kelas, serta dokumentasi. Temuan utama menunjukkan kontras yang signifikan antara kedua kelas siswa yang menggunakan AI. Siswa kelas 8B menggunakan AI secara selektif dan analitis; kelas 8B berhasil memenuhi keempat indikator berpikir kritis menurut Ennis, R. H. (1996). Sementara itu, siswa kelas 8F bergantung pada jawaban instan yang diberikan AI; kelas 8F mengalami stagnasi kemampuan bernalar kritis mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa AI bukan penyebab melemahnya kemampuan berpikir kritis, melainkan pola penggunaan yang diakses oleh siswa menentukan apakah AI berdampak positif atau negatif bagi siswa. Implikasi praktis meliputi rekomendasi kebijakan sekolah yang terpadu dan penguatan peran guru sebagai fasilitator aktif dalam mengarahkan penggunaan AI. Meskipun terbatas pada satu sekolah, triangulasi sumber data memastikan validitas temuan, dan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih kritis dan terarah.

Kata kunci : *Artificial Intelligence, berpikir kritis, pembelajaran IPS, Pola penggunaan AI*

ABSTRACT

This study examines the impact of Artificial Intelligence (AI) use on the critical thinking skills of 8th-grade students at SMP Negeri 1 Baureno in Social Studies, to understand the gap between students who use AI analytically and those who rely on AI as an instant answer source in the rapidly evolving era of educational digitalization. The study aims to analyze differences in students' interaction patterns with AI and reveal their impact on the achievement of critical thinking indicators in the learning process. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews with the Social Studies teacher, students from classes 8B and 8F, participatory classroom observation, and documentation. The main findings reveal a significant contrast between the two classes in their use of AI. Students in class 8B used AI selectively and analytically, successfully meeting all four critical thinking indicators according to Ennis, R. H. (1996). Meanwhile, students in class 8F relied on instant answers provided by AI, resulting in stagnation of their critical reasoning abilities. This study confirms that AI is not the cause of weakened critical thinking skills; rather, it is the pattern of use adopted by students that determines whether AI has a positive or negative impact on them. Practical implications include recommendations for integrated school policies and strengthening the role of teachers as active facilitators in guiding AI use. Although limited to a single school, data source triangulation ensures the validity of the findings, contributing to the development of more critical and directed technology-based learning strategies.

Keywords: *Artificial Intelligence, critical thinking, Social Studies learning, AI usage patterns*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era globalisasi memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan manusia. *Artificial Intelligence* adalah salah satu bukti nyata digitalisasi saat ini. Perkembangan kecerdasan buatan ini mengubah lanskap kehidupan manusia secara mendasar, khususnya dalam dunia pendidikan. Era globalisasi yang sudah merambah ke seluruh dunia memberikan dampak yang sangat luas di berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan Nisa, A. N. S. (2020). Di Indonesia, penggunaan AI di kalangan pelajar mengalami lonjakan signifikan sejak tahun 2023, seiring meluasnya akses internet dan meningkatnya literasi digital generasi muda. Survei UNICEF (Menuju Kepulihan, 2022) mencatat bahwa lebih dari 60% remaja Indonesia menggunakan internet untuk keperluan belajar, dan sebagian besar dari mereka telah berinteraksi dengan setidaknya satu platform berbasis AI. Kemunculan platform digital AI seperti *ChatGpt*, *ChatBord*, *Meta AI* dan lain sebagainya memberikan akses kemudahan bagi siswa untuk mencari informasi pembelajaran secara luas tanpa terpaku pada satu sumber belajar. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, AI telah berkembang dari sekadar konsep teoritis menjadi teknologi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari asisten virtual, sistem rekomendasi, hingga platform pembelajaran adaptif.

Kehadiran AI dalam dunia pendidikan memberikan babak baru dalam proses pembelajaran yang lebih personal, adaptif, efektif, dan efisien, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada

ruang kelas. AI kini dimanfaatkan dalam berbagai platform pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Hamida et al., 2025). Dalam mata pelajaran IPS, siswa dituntut untuk memahami fakta dan konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah materi perkembangan perekonomian Indonesia. Pada materi ini, siswa diajak langsung untuk mengetahui dan mengkaji dinamika ekonomi nasional secara kritis dan komprehensif, mulai dari masa prakemerdekaan hingga era reformasi dan globalisasi saat ini. Materi ini memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena berkaitan dengan analisis kebijakan ekonomi, perbandingan sistem ekonomi, dan pemahaman terhadap dampak sosial dari setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dengan kehadiran AI, siswa kini memiliki lebih banyak akses informasi yang lebih luas dan akurat, sehingga berpotensi memperkaya pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Baureno, ditemukan kesenjangan pada indikator berpikir kritis siswa dalam pola penggunaan AI di kelas 8, khususnya antara kelas 8B dan 8F. Kesenjangan ini bukanlah seberapa sering siswa menggunakan AI, melainkan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan AI dalam membantu proses pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada materi IPS yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti pertanyaan

"mengapa kurs rupiah bisa anjlok saat krisis moneter di era Orde Baru", respons kognitif yang muncul dari kedua kelas ini memperlihatkan ketercapaian indikator berpikir kritis yang sangat berbeda berdasarkan 4 indikator berpikir kritis.

1) **Mengajukan pertanyaan:** di kelas 8B, di mana sebagian siswa sudah mulai menggunakan AI dengan cara yang lebih analitis. Ketika menghadapi pertanyaan kompleks seperti faktor penyebab anjloknya kurs rupiah, siswa di kelas 8B tidak langsung menerima jawaban yang diberikan AI sebagai jawaban final. Melainkan terlebih dahulu merumuskan pertanyaan yang lebih kontekstual "Mengapa kurs rupiah bisa anjlok saat krisis moneter di era Orde Baru." Sebaliknya, indikator ini tidak tercapai pada kelas 8F karena siswa cenderung langsung menyalin soal secara utuh tanpa menambahkan kalimat lain untuk mendukung pencarian jawaban secara kompleks ke dalam aplikasi AI, sehingga tidak ada proses perumusan maupun penajaman pertanyaan yang terjadi sejak awal.

2) **Memperoleh dan Memproses Informasi:** kelas 8B memenuhi indikator ini secara aktif dengan membandingkan jawaban dari beberapa platform AI berbeda seperti ChatGPT dan Gemini, lalu mencocokkannya kembali dengan penjelasan yang ada di buku pelajaran untuk menemukan jawaban mana yang lebih relevan dan akurat. Proses inilah yang membuat umpan balik penggunaan AI cepat dan benar-benar

bermakna, karena siswa menggunakannya sebagai bahan diskusi untuk membangun pemahaman yang lebih luas. Berbeda dengan kelas 8F yang hanya berhenti pada tahap memperoleh informasi tanpa memprosesnya, di mana siswa menyalin jawaban yang muncul dari AI dan mengumpulkannya ke guru tanpa melalui proses verifikasi atau analisis lebih lanjut, sehingga indikator ini sama sekali tidak terpenuhi.

3) **Menganalisis dan mengevaluasi:** kelas 8B menunjukkan ketercapaian yang nyata di mana siswa tidak hanya sampai pada kesimpulan bahwa kurs rupiah melemah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi juga mampu memahami secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana keterkaitan antar faktor itu bekerja. Pemahaman yang dibangun melalui proses berpikir aktif seperti ini terbukti lebih kuat dan tahan lama, karena pengetahuan tersebut tidak diterima begitu saja, melainkan dianalisis dan disimpulkan kembali sesuai dengan pemahaman siswa. Sebaliknya, indikator ini tidak tercapai di kelas 8F karena salah satu keunggulan AI yang sebenarnya terletak pada kemampuannya memberikan umpan balik yang cepat dan menjelaskan konsep yang sulit secara interaktif justru tidak termanfaatkan sama sekali. Siswa tidak menggunakannya untuk memahami materi, melainkan

hanya untuk mendapatkan jawaban secara instan, sehingga mereka tidak memahami penyebab mengapa kurs rupiah melemah dan tidak mampu membangun pemahaman sendiri tentang hubungan antara krisis ekonomi, kebijakan politik Orde Baru, dan dampaknya terhadap nilai tukar rupiah.

- 4) **Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir:** kelas 8B menggunakan hasil analisisnya sebagai bahan diskusi untuk membangun pemahaman yang lebih luas, sehingga jawaban yang diberikan AI menjadi titik awal pembelajaran, bukan titik akhir. Sementara kelas 8F tidak menunjukkan proses refleksi apa pun karena penggunaan AI hanya berfungsi sebagai solusi untuk mendapatkan jawaban secara instan dan proses berpikir siswa berhenti begitu AI sudah memberikan jawaban.

Dari keempat indikator ini bisa dilihat bahwa adanya arahan serta batasan penggunaan AI saja tidak cukup untuk mendorong ketercapaian indikator berpikir kritis, apabila tidak diikuti dengan mekanisme yang mendorong siswa secara aktif untuk mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh. Perbedaan ketercapaian indikator berpikir kritis antara kelas 8B dan kelas 8F bukan semata-mata soal ada atau tidaknya aturan, melainkan soal sejauh mana arahan tersebut mampu mendorong siswa untuk memulai proses berpikir kritis secara nyata tanpa bergantung sepenuhnya pada kemudahan AI dalam menyediakan jawaban. Tanpa mekanisme yang

mewajibkan siswa untuk mengolah ulang jawaban AI berdasarkan pemahaman individu, penggunaan AI berisiko hanya menjadi jalan pintas yang secara perlahan mengikis kemampuan bernalar kritis dan membuka celah bagi praktik plagiarisme di kalangan siswa.

Siallagan et al., (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan AI dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan secara seimbang melalui peningkatan literasi digital, implementasi sistem deteksi plagiarisme, penguatan efikasi diri siswa melalui pengalaman keberhasilan dan pemodelan sosial, serta pengembangan sistem pembelajaran adaptif yang konstruktif untuk memaksimalkan manfaat AI sambil meminimalkan dampak negatifnya terhadap kualitas sumber daya manusia. Siallagan et al., (2024). Menurut Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2024) dalam penelitiannya, penggunaan AI dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui personalisasi pembelajaran dan dukungan teknologi. Namun, AI juga berisiko menyebabkan plagiarisme, kemalasan, dan penurunan kemampuan berpikir kritis karena ketergantungan pada solusi instan. Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2024)

Penelitian terdahulu lebih terfokus pada kemudahan pemanfaatan AI terhadap hasil belajar atau prestasi akademik siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan AI semata-mata sebagai alat bantu yang mempercepat akses informasi dan memperlancar penyelesaian tugas, sehingga kesimpulan yang dihasilkan cenderung sama, yaitu bahwa AI memberikan dampak positif terhadap efisiensi belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh persoalan yang lebih mendasar, yaitu

bagaimana perbedaan cara siswa berinteraksi dengan AI justru menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membuktikan manfaat AI terhadap efisiensi belajar, penelitian ini menemukan fakta yang lebih mendasar, bahwa di dalam satu lingkungan sekolah yang sama dengan akses AI yang setara, perbedaan cara penggunaan AI justru menghasilkan dua dampak yang berlawanan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang menggunakan AI secara analitis terbukti mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam, sementara siswa yang menggunakannya sebagai sumber jawaban instan mengalami stagnasi bahkan penurunan dalam kemampuan bernalar kritis mereka (Firdaus et al., 2025). Temuan ini mempertegas bahwa yang menentukan bukan ada atau tidaknya penggunaan AI, melainkan bagaimana pola penggunaan itu berlangsung secara nyata dalam proses belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa AI bukan penyebab melemahnya kemampuan berpikir kritis siswa, Oktaviana, A. F. E., & Noviani, L. (2025)., melainkan cara penggunaannya yang menentukan apakah AI menjadi alat yang memberdayakan atau justru melemahkan kemampuan berpikir siswa. Dengan berfokus pada perbedaan pola penggunaan AI di kelas 8 SMP Negeri 1 Baureno pada mata pelajaran IPS materi perkembangan perekonomian Indonesia, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong AI sebagai alat

pengembangan bernalar kritis sesuai tuntutan pendidikan di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola penggunaan AI di kalangan siswa kelas 8 SMP yang berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif ini berbentuk catatan dan data deskriptif diperoleh dari hasil observasi lapangan secara langsung melalui proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi Kuantitatif, P. P. (2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Baureno, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8B dan 8F yang dipilih secara *purposive* berdasarkan perbedaan pola interaksi dengan AI yang teridentifikasi sejak observasi awal (Moelong, 2023). Dan guru mata pelajaran IPS kelas 8.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik *triangulasi* sumber. *Kredibilitas* temuan dibangun dengan cara membandingkan dan mengecek silang data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, catatan hasil observasi, serta data dari dokumen. Sebuah temuan dianggap valid jika didukung secara konsisten oleh ketiga sumber data yang berbeda. Selanjutnya, keseluruhan data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B, M., & A Michael, H. (1994),



Gambar 1 :Tiga alur berkelanjutan dalam analisis data kualitatif, Miles & Huberman (1994)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Penggunaan AI dalam Pembelajaran IPS

Terdapat perbedaan pola penggunaan yang signifikan antara kelas 8B dan kelas 8F. Siswa kelas 8B cenderung menggunakan AI secara selektif hanya mereka menggunakan AI untuk tugas yang menurut mereka sulit, sementara soal dengan jawaban yang sekiranya bisa ditemukan di buku catatan bisa mereka cari secara mandiri tanpa bantuan AI. Sebaliknya, siswa kelas 8F cenderung menjadikan AI sebagai solusi instan untuk mendapatkan jawaban secara cepat tanpa melibatkan proses berpikir mereka. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme untuk menganalisis bagaimana Teknologi (*Artificial Intelligence*) ini dapat berdampak pada keaktifan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran memiliki respons positif, di mana siswa dapat mengakses informasi materi secara luas dan mudah untuk dipahami namun di sisi, lain pola penggunaan yang tidak ada batasannya akan berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir mereka. Sebagian siswa memanfaatkan AI untuk mengerjakan tugas yang mereka anggap sulit, namun sebagian lagi justru menggunakan AI sebagai cara instan untuk mendapatkan jawaban cepat. Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh salah satu siswa (*"Lebih mudah di AI sih, karena AI langsung kasih jawaban cepet dan gak perlu mikir lama, kalo di buku harus nyari dulu jadi lama."*) Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa siswa SMP cenderung menjadikan AI sebagai cognitive shortcut, yakni sumber jawaban instan tanpa proses berpikir mendalam Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat

meningkatkan efisiensi belajar, ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Perbedaan ini mengacu pada kerangka Facione, P. A. (1990), di mana siswa 8B menunjukkan ketercapaian baik pada indikator evaluasi dan inferensi, terbukti dari kebiasaan menganalisis jawaban yang diberikan AI dan dianalisis dengan sumber jawaban lain. Sebaliknya, siswa 8F cenderung menerima output AI secara langsung tanpa verifikasi kembali hasil jawaban tersebut. Hulmi, Z. A., & Apriadi, E. A. (2025) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif memverifikasi lintas sumber memiliki skor berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang *copy-paste* jawaban tanpa memverifikasi ulang hasil jawaban tersebut. Penerapan strategi yang diberikan guru kepada kelas 8B dan kelas 8F sama tergantung bagaimana siswa memanfaatkan fitur AI ini dengan baik dan benar.

Secara keseluruhan, efektivitas AI dalam pembelajaran IPS tidak ditentukan oleh seberapa sering AI digunakan, melainkan bagaimana cara siswa berinteraksi dengan AI, AI akan memberikan jawaban yang benar apabila kita memberikan umpan balik yang jelas dan terarah, Namun jika AI hanya digunakan untuk menyalin soal tanpa arahan yang jelas AI Akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan AI yang eksploratif dan reflektif mampu mendukung berpikir kritis, sedangkan penggunaan yang konsumtif dan instan justru akan menghambat kemandirian kognitif pada diri siswa (Kurnia et al., 2025).

2. Dampak Penggunaan AI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan pola penggunaan AI antara kelas 8B dan 8F berdampak langsung pada kemampuan berpikir kritis siswa. Suryadi et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh keterampilan yang justru terhambat ketika siswa bergantung sepenuhnya pada jawaban instan dari AI. Hal ini terkonfirmasi dari perbedaan respons kognitif kedua kelas ketika dihadapkan pada pertanyaan IPS yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti *"mengapa kurs rupiah bisa anjlok saat krisis moneter di era Orde Baru."*, respons kognitif yang muncul antara kelas 8B dan 8F cukup berbeda. Perbedaan tersebut kemudian diidentifikasi melalui empat indikator berpikir kritis menurut Ennis, R. H. (1996), yakni mengajukan pertanyaan, memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir. Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2024) memperingatkan bahwa ketergantungan pada solusi instan dari AI dapat menyebabkan penurunan kemampuan bernalar kritis siswa secara bertahap apabila tidak disertai dengan pengarahan yang sistematis.

1) Mengajukan pertanyaan

Salah satu indikator utama berpikir kritis adalah kemampuan mengajukan pertanyaan yang terarah, relevan, dan bermakna sebagai fondasi proses penalaran.

Ketika dihadapkan pada pertanyaan kompleks mengenai krisis moneter era Orde Baru, siswa 8B terlebih dahulu merumuskan pertanyaan yang lebih kontekstual sebelum memasukkannya ke AI, mencerminkan proses elaborasi kognitif yang aktif. Sebaliknya, siswa 8F langsung menyalin soal secara utuh tanpa elaborasi. Guru IPS pun mengonfirmasi kondisi ini: *"Anak cukup dengan satu-dua pertanyaan yang diajukan ke AI, selebihnya jawaban yang diberikan itu entah valid atau tidak, mereka merasa jawaban tersebut sudah tentu benar."* Kurangnya proses perumusan pertanyaan pada siswa 8F menandakan tidak terpenuhinya indikator berpikir kritis pertama, sebagaimana diungkapkan oleh (Hesti et al., 2025) bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan siswa kepada AI berbanding lurus dengan pemahaman yang diperoleh siswa.

2) Memperoleh dan memproses informasi

Indikator berpikir kritis menuntut kemampuan tidak hanya untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang valid dari berbagai sumber. Siswa 8B memenuhi indikator ini secara aktif dengan membandingkan jawaban dari beberapa sumber dan platform AI, kemudian mencocokkannya kembali dengan jawaban buku pelajaran. Proses ini menjadikan AI sebagai bahan diskusi untuk membangun pemahaman yang lebih luas. Sebaliknya, siswa 8F

berhenti pada tahap memperoleh informasi tanpa memprosesnya lebih lanjut. Zahra et al., (2025) menyimpulkan bahwa pola pemerolehan informasi secara instan instan berkorelasi negatif dengan kemampuan inferensi siswa karena tidak terjadi proses konstruksi pengetahuan yang bermakna. Akibatnya, jawaban yang dikumpulkan sering tidak sesuai dengan jawaban pertanyaan yang di maksud, hal tersebut dapat menurunkan hasil nilai akademik bagi siswa.

3) **Menganalisis dan mengevaluasi.**

Indikator berpikir kritis mengarah pada analisis dan evaluasi. Siswa 8B menunjukkan ketercapaian indikator ini secara nyata tidak hanya menerima jawaban AI sebagai kebenaran final jawaban, melainkan mampu memahami keterkaitan antar faktor secara mendalam, misalnya hubungan antara krisis ekonomi, kebijakan politik Orde Baru, dan bagaimana dampaknya terhadap nilai tukar rupiah. Sebaliknya, siswa 8F menerima output AI tanpa proses verifikasi ulang hasil jawaban tersebut, (Kurniawati et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan evaluasi akan melemah secara signifikan ketika interaksi yang di lakukan dengan AI secara terus menerus tanpa adanya evaluasi pemahaman dari lintas sumber, karena siswa tidak terlatih untuk mempertanyakan apakah informasi yang diterima sudah valid atau belum.

4) **Merefleksikan pemikiran dan proses berpikir**

Indikator tertinggi berpikir kritis, yakni kemampuan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses berpikirnya secara mandiri dan berkelanjutan. Siswa 8B menjadikan hasil analisis AI sebagai titik awal pembelajaran, bukan titik akhir, serta mampu merumuskan strategi belajar secara mandiri: *"Kalau mikir sendiri yang lebih terlatih. Kalau AI? Kurang."* Sebaliknya, siswa 8F tidak menunjukkan proses refleksi yang nyata karena proses berpikir berhenti begitu AI memberikan jawaban: *"Pernah rasa ingin berhenti pakai AI, tapi yaudah, gunain soalnya lebih gampang."* Kondisi ini menggambarkan tidak terpenuhinya indikator regulasi diri pada siswa 8F. Alviani, A. A., & Budiati, A. C. (2025) menegaskan bahwa regulasi diri dalam penggunaan AI tidak berkembang secara spontan, melainkan membutuhkan *scaffolding* sistematis dari guru. Siallagan et al., (2024) menambahkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan pendekatan seimbang melalui penguatan literasi digital dan pengembangan sistem pembelajaran yang konstruktif guna meminimalkan dampak negatifnya terhadap kemampuan bernalar kritis siswa secara jangka panjang.

3. **Strategi Guru dalam Mengelola Penggunaan AI pada Pembelajaran IPS**

Merespons perbedaan pola penggunaan AI di kedua kelas, tidak ada strategi khusus yang diterapkan kedua guru

IPS. Pada dasarnya, kedua guru menerapkan strategi yang sama dalam mengelola penggunaan AI kepada siswa di kelas, yakni menjadikan guru sebagai fasilitator aktif yang mengarahkan siswa agar tidak bergantung sepenuhnya pada AI. Salah satu guru memilih pendekatan terbuka dengan memvariasikan aktivitas pembelajaran sehingga penggunaan AI tidak melebihi 40–50% dari total kegiatan, selebihnya berupa aktivitas fisik dan luar kelas: *"Yang menggantikan AI adalah aktivitas anaknya. Fisik atau luar kelas."* Hal ini sejalan dengan Suryadi, et al. (2025) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator aktif sangat menentukan kualitas keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran, karena ketika guru mampu merancang aktivitas yang mendorong siswa berpikir secara mandiri, ketergantungan terhadap AI dapat diminimalkan secara signifikan.

Namun demikian, ketiadaan kebijakan sekolah yang terpadu menjadi tantangan utama yang memperlemah konsistensi pengelolaan AI di tingkat kelas. Kepala sekolah justru mendorong penggunaan teknologi secara aktif tanpa regulasi yang jelas, sehingga pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru: *"jujur, tidak ada batas penggunaan AI bagi siswa. Kepala sekolah sangat mendorong penggunaan seperti itu karna dapat memperluas pemahaman bagi siswa."* Kondisi ini memperkuat temuan Firdaus et al., (2025) bahwa tanpa mekanisme yang mewajibkan siswa mengolah ulang jawaban AI berdasarkan pemahaman individu, penggunaan AI berisiko menjadi jalan pintas yang mengikis kemampuan bernalar kritis. Oleh karena itu, sinergi antara strategi guru dan kebijakan sekolah yang terpadu menjadi

prasyarat utama agar AI benar-benar berfungsi sebagai alat pembelajaran yang konstruktif, bukan sekadar solusi instan bagi siswa Oktaviana, A. F. E., & Noviani, L. (2025).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya penggunaan AI selama proses pembelajaran berlangsung, melainkan oleh bagaimana pola interaksi antara siswa dengan teknologi AI saat proses belajar berlangsung. Temuan utama memperlihatkan kontras yang signifikan antara siswa yang menggunakan AI secara analitis dan selektif berhasil memenuhi keempat indikator berpikir kritis, Sebaliknya, siswa yang menjadikan AI sebagai sumber jawaban instan tanpa proses analisis dan verifikasi mengalami stagnasi bahkan penurunan dalam kemampuan bernalar kritis mereka. Selain itu, belum adanya kebijakan sekolah yang terpadu menjadi salah satu tantangan yang membuat pengelolaan penggunaan AI di kelas menjadi kurang konsisten. Meskipun guru telah berupaya menjadi fasilitator aktif, penggunaan AI oleh siswa tetap sulit diarahkan dengan baik tanpa adanya aturan akses penggunaan AI yang jelas dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang konkret dan menyeluruh agar AI dapat digunakan secara terarah sebagai alat bantu belajar yang benar-benar mendukung kemampuan berpikir kritis siswa, bukan sekadar jalan pintas untuk mendapatkan jawaban.

V. DAFTAR PUSTAKA

Nisa, A. N. S. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Smartphone Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*,

- 5(2), 90-102.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.43812>.
- Alviani, A. A., & Budiati, A. C. (2025). Scaffolding Practices in Sociology Learning: Strategies, Impacts, and Challenges for Teachers in Guiding Digital Native Learners. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(1), 171-181.<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2707>
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. Research findings and recommendations.*.
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publishr*.
- Dina Atika Hesti, Grimonía Ozora, Venti Mayranda Silalahi, Yulia Hanoselina, & Rahmadhona Fitri Helmi. (2025). Pemberdayaan Siswa dan Siswi dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Secara Etis dan Produktif di Lingkungan Sekolah. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 163–178. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1588>
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsus, & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203–1214.
- Hamida, E., Andika, C., Aroma, N., Hadevi, M., & Rifa'i, R. (2025). AI Sebagai Asisten Pembelajaran: Bagaimana Teknologi Membantu Personalisasi Pendidikan Untuk Setiap Siswa. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6580–6585. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1669>
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Hesti, D. A., Ozora, G., Silalahi, V. M., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Pemberdayaan Siswa dan Siswi dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Secara Etis dan Produktif di Lingkungan Sekolah. *Sosial Simbiosis*, 2(2), 163–178. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1588>.
- Hulmi, Z. A., & Apriadi, E. A. (2025). Analysis of the Effect of Using Artificial Intelligence on Critical Thinking Power of Students in the Digital Age. *International Journal of Technology and Computer Science*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.58290/ijtc.v1i1.107>
- Kurnia, D. T., Hasibuan, T. D., Nabila, S., & Siregar, P. A. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Kurniawati, S., Nuriansyah, F., Sukamto, R. A., Fadhillah, S. N., & Febriyanti, A. (2025). Mediating Role of Digital Literacy on the Effect of Ai Generated Usage on Critical Thinking Skill. *The International Conference on Sustainable Economics Management and Accounting Proceeding*, 1(01), 3534–3542.

- <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.458>
- Miles, M. B. (2003). *Qualitative data analysis.pdf* (pp. 1–10).
- Nurul Melani Haifa, Avrila Aura Sayyidhina, & Chelsea Rizky Valentine. (2025). Analisis Literatur Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 271–256. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1564>
- Oktaviana, A. F. E., & Noviani, L. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik Sma Negeri 1 Karanganyar. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 906. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/20210>.
- Pratiwi, R. T. L., & Yunus, M. (2024). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 488–494. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p488-494>
- Siallagan, J. A. S., Yuya, T. aurelia P., Arshyara, S., & Perawati. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan AI Mengakibatkan Krisis Pemikiran Kritis Pelajar dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *JPT : Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(2018), 47679–47683. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23110>.
- Suryadi, Y., Nisa, A. N. S., Saputro, P. A., & Sasea, S. C. (2025). Meaningfull learning: Strategi menumbuhkan life skills siswa melalui appreciative inquiry dan active learning pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Semarang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1477–1489. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3711>
- UNICEF Indonesia. (2022). Indonesia 2022 Annual Report. *UNICEF Indonesia 2022 Annual Report*, 6. https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2022.pdf
- Zahra, T., Sayyidhina, A. A., & Valentine, C. R. (2025). Analisis Literatur Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 271-286. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1564>